



# REIN

GOTT hat uns REIN gemacht,  
damit wir als sein Licht REIN in die Welt pilgern.

Edisi 5  
April 2004



Mimbar Reformed Injili Indonesia Berlin

# REIN

REIN diterbitkan oleh Mimbar Reformed Injili Indonesia Berlin.

REIN diterbitkan dua kali setahun.

## Penasihat:

Lingkan Tenden Wulan Mangundap

## Redaksi (urutan nama berdasarkan abjad):

Elliana Leo  
Fenny Puspitasari  
Herawaty  
Popy Permadi  
Stephen Tahary  
Tirza Rachmadi

## Pembimbing/Pengawas:

Departemen Pembinaan MR II Berlin  
Departemen Penginjilan MR II Berlin

## Penanggung Jawab:

Mimbar Reformed Injili Indonesia Berlin  
c/o Cahyadi  
Fuldastr. 16  
12045 Berlin

*Semua artikel di dalam Buletin REIN hanya boleh diperbanyak dan dikutip di dalam bentuk artikel yang utuh, tanpa mengurangi ataupun menambahkan isi dari artikel tersebut.*

Cover:

**Anthony van Dyck. T**

„The Descent of the Holy Spirit (Pentecost)”

c. 1618-20. Oil on canvas  
Sanssouci, Potsdam, Germany

## DAFTAR ISI

<b>Pesan Redaksi</b>	1
<b>Prakata</b> Lingkan Tenden Wulan Mangundap	3
Artikel <b>Untuk Apa Roh Kudus Diberikan Kepada Kita?</b> Pdt. Dr. Stephen Tong	4
Artikel <b>Kepenuhan Berkah Bagi Setiap Orang Percaya</b> Ev. Dipl. Musik Billy Kristanto, M.C.S	10
Artikel <b>Doktrin Roh Kudus dan Kehidupan Orang Percaya</b> Pdt. Thomas Liem, S.Th (Liem Kok Han)	17
Resensi Buku <b>Roh Kudus, Doa dan Kebangunan</b>	21
Biografi <b>Wang Ming Tao</b>	25
<b>Kolom Tanya Jawab</b> Pdt. Tommy Elim, S.Th	32
<b>Retreat Pemuridan Reformed Injili</b>	34
<b>SEPUTAR MR II BERLIN</b>	37

## Pesan Redaksi

Para pembaca REIN yang dikasihi Tuhan,

Kami ucapkan syukur kepada Tuhan buat pimpinanNya dan juga kepada pembaca REIN di Berlin, Hamburg, dan kota lainnya yang telah mendukung REIN sehingga edisi REIN yang kelima dapat terbit. Selamat Paskah kami ucapkan kepada para pembaca REIN terkasih. Biarlah melalui peringatan akan kematian Yesus di kayu salib, kita boleh mengingat terus Kasih Allah yang begitu besar dan memberi respon dengan benar sampai akhir hidup kita.

Edisi REIN kelima ini membahas doktrin Roh Kudus. Pembahasan Roh Kudus ini tidak hanya dibahas dari segi doktrinal tetapi juga dari segi worldview dan dari segi affection yang diharapkan bisa memperluas wawasan pembaca dan memperlengkapi pembaca di dalam semakin bertanggungjawab di hadapan Allah. Artikel yang diambil dari ringkasan khotbah Pdt. Dr. Stephen Tong menjelaskan tentang alasan untuk apa Roh Kudus diberikan kepada kita. "Abad ke-20 adalah abad yang akan banyak membicarakan tentang Roh Kudus. Memang, tampaknya Pribadi ketiga Allah Tritunggal ini kurang banyak dibicarakan dalam perkembangan sejarah dogma atau pengajaran iman Kristen. Namun ini adalah hal yang wajar dan dalam pengertian tertentu bahkan alkitabiah, karena..." Itu salah satu isi dari artikel worldview yang ditulis khusus oleh Ev. Dipl. Musik Billy Kristanto, M.C.S. Kolom affection kali ini diisi oleh Pdt. Thomas Liem, S.Th (Liem Kok Han). Selain itu ada juga Resensi buku tentang Roh Kudus dan biografi Wang Ming Tao. Untuk mengenal MR II Berlin lebih dekat kita bisa membaca dari kolom Retreat Pemuridan Reformed Injili dan seputar MR II Berlin.

Melalui Kolom Tanya Jawab yang diasuh oleh Pdt. Tommy Elim, S.Th, buletin REIN berusaha untuk membantu saudara-saudari sekalian yang memiliki pertanyaan-pertanyaan yang berhubungan dengan firman Tuhan. Bagi saudara-saudari yang berminat mengajukan pertanyaan, silakan mengirimkannya ke redaksi REIN melalui surat ke sekretariat

MR II Berlin atau MR II-Berlin@gmx.de. Jawabannya akan dikirim kepada saudara-saudari, dan pertanyaan yang akan dimuat di REIN edisi selanjutnya terlebih dahulu diseleksi oleh redaksi.

Kami juga ingin mengucapkan selamat ulang tahun yang kelima buat MR II Berlin. Dengan adanya ulang tahun yang kelima ini kita percaya bahwa selama lima tahun ini Tuhan menghendaki adanya keberadaan MR II Berlin di tengah-tengah negara Jerman ini untuk menyalurkan kasihNya kepada orang-orang yang jauh dari Tuhan. Selamat membaca dan selamat menikmati isi buletin REIN!

Redaksi REIN 

## Prakata

### Lingkan Tenden Wulan Mangundap

*Mazmur 106 : 1*

„Halehuya! Bersyukurlah kepada TUHAN, sebab Ia baik! Bahwasanya untuk selama-lamanya kasih setia-Nya.“

Puji Syukur yang tak habis-habisnya kita naikkan kepada Allah Tritunggal untuk pemeliharaan serta pimpinanNya bagi jemaatNya! 5 tahun telah berlalu ketika 16 Mei 1999 MR II Berlin diresmikan oleh Pdt. Sutjipto Subeno, S.Th. Waktu berjalan dengan cepat, kita melaluinya tidak selalu dengan penuh sukacita namun kadang airmata pun mengalir dan jikalau kita melihat ke belakang, betapa banyaknya hal yang belum tergarap dikarenakan kemampuan kita yang terbatas, kesibukan yang bertumpuk dan kekurangdewasaan kita dalam menyelesaikan banyak hal. Namun dari waktu ke waktu Tuhan menyatakan penyertaan serta kehendakNya, pekerjaanNya harus terus berlangsung tanpa bergantung pada pekerjanya. Memasuki usia MR II Berlin yang ke-5 doa kita adalah kita rela berubah untuk memperbaiki apa yang perlu diperbaiki. Jikalau Tuhan masih memberi waktu kepada kita untuk mengisi jaman ini kiranya kita berbuah makin lebat bagi kemuliaan Allah Tritunggal. Jauhkan perasaan cepat tersinggung, mencari hormat manusia, mengasihani diri dan mementingkan diri sendiri! Karena itu hanya menghambat pekerjaan Tuhan dan menahan berkat bagi sejahtera setiap JemaatNya. Jikalau ada keindahan, kemuliaan serta cinta kasih yang dipertukarkan melalui dan di dalam MR II Berlin, itu semata karena Belas Kasihan Tuhan bagi gerejaNya. Terpujilah Allah Tritunggal yang sudah menyatakan kasih serta karuniaNya pada MR II Berlin.

Soli Deo Gloria 

## Untuk Apa Roh Kudus Diberikan Kepada Kita?

**Pdt. Dr. Stephen Tong**

Yoh. 14: 15-16; Kis. 1:8

*Ringkasan khotbah Pdt. Stephen Tong di Mimbar Reformed Injili Indonesia Jakarta, 11 Juni 2000*

**S**yukur kepada Tuhan, karena di dalam dunia yang penuh dengan dosa dan kenajisan ini, ada pemimpin yang diam di hati kita, mengarahkan kita pada jalan yang suci dan benar. Kalau manusia menganggap dirinya hebat karena dia mempunyai peta teladan Allah, ingat bahwa dia pernah mengalami kejatuhan yang fatal, hingga semua kesuksesan yang dia capai di bidang kebudayaan tidak bisa tidak diwarnai dengan akibat dari kejatuhan. Adam jatuh di dalam dosa, maka mandat budaya memang membuat manusia mempunyai ide yang tinggi, yang mutlak dan yang sempurna, namun realitanya, manusia tidak mampu mencapainya. Sebagai orang berdosa kita perlu menyadari betapapun hebat diri kita, selalu saja bisa berjalan pada arah yang salah, mengambil keputusan yang salah, meleset dari kehendak Allah yang suci, itu sebabnya Allah yang sangat mengasihani kita berjanji mengiriskan Roh Kudus menjadi Penolong kita. Penolong; *Parakletos* (bahasa Gerika) adalah Pendamping besar yang menghibur, menguatkan, menasehati, menopang kita. Seberapa besar Penolong itu? Tidak terbatas. Karena Dia adalah Allah sendiri. Allah Bapa mengutus AnakNya ke dalam dunia menjadi Juruselamat, lalu kembali kepadaNya (Yoh. 16:28), *two ways traffic; not one way traffic* yang bersifat antroposentris, yang menurut Alkitab tidak akan berhasil. Karena manusia yang terbatas dan tercipta itu sudah tercemar, sudah putus hubungan dengan Allah, tidak berdaya kembali kepadaNya, hanya ada satu jalan, jalan dari Allah kepada manusia, maka Allah mengirim

PuteraNya, bersalutkan tubuh yang berdarah daging, hidup di dalam sejarah, menjadi pengharapan kita untuk kembali kepada Allah. Bapa mengirim Anak adalah karunia terbesar yang Allah berikan kepada manusia. Setelah Anak kembali kepada Bapa, maka Allah Bapa dan Anak mengirim Allah Roh Kudus; *another comforter* – oknum ketiga dari Allah Tritunggal – ke dunia. Banyak orang tidak mau menerima doktrin Allah Tritunggal, karena mereka tidak tahu rahasia doktrin yang begitu penting dan mendasar, yang memungkinkan manusia berkomunikasi dengan Allah dan sesama dengan benar. Karena komunikasi antar Allah Tritunggal yang didasarkan atas kasih adalah sumber dan teladan bagi *community life*.

Allah yang kita percaya adalah Allah Tritunggal. Oknum pertama, Allah Bapa. Oknum kedua, Allah Anak. Oknum ketiga, Allah Roh Kudus. Namun bukan tiga Allah melainkan satu Allah. Allah Bapa mengirim Kristus menjadi Juruselamat, barangsiapa percaya kepadaNya bergabung di dalam gereja; tubuh Kristus. Lalu Allah Bapa dan Allah Anak mengirim Roh Kudus, pemberian yang terbesar bagi gereja. Roh Kudus adalah Roh Kebenaran, adalah Allah sendiri, sebab itu, jika kita salah mengerti tentang Roh Kudus, kita rugi besar. Bila kita tidak berani berbicara tentang Roh Kudus, pengetahuan kita menjadi begitu miskin, karena Roh Kudus, wahyuNya serta pimpinanNya yang membawa kita mengerti firman Tuhan.

Kapan Yesus mengucapkan statemen “Aku akan mengirim Roh Kudus kepadamu?” Satu malam sebelum Dia ditangkap dan disalibkan. Dia memberikan janji yang begitu penting, supaya murid-muridNya tahu, mereka tidak tersendiri, karena Roh Kudus akan menyertai mereka untuk selama-lamanya. Siapa itu orang Kristen sejati? satu (engkau dan saya, yang dicipta, yang terbatas dan yang tercemar) tambah Satu (Roh Kudus). Itulah yang membuat sikap, jiwa, pandangan kita berbeda dengan orang-orang yang belum menerima Tuhan, kita merindukan penyertaan Roh Kudus, Pemberi karunia lebih dari pada sekedar menantikan karuniaNya saja. Mengapa ada banyak orang menuntut karunia berbahasa lidah? Karena mereka sudah diracuni oleh pemikiran “Kalau kau tak bisa berbahasa lidah itu berarti kau tidak mempunyai Roh Kudus,” maka mereka bukan minta Roh Kudus diam di hati mereka

melainkan minta karunia berbahasa lidah. Tahukan kamu bahwa di dalam agama lain juga terdapat bahasa lidah yang tidak dimengerti oleh manusia? Tahukan kamu bahwa di antara semua karunia-karunia Roh Kudus, karunia yang paling gampang ditiru oleh setan adalah karunia berbahasa lidah dan karunia penerjemahan bahasa lidah? Sebab itu, di dalam urutan karunia-karunia Roh Kudus, karunia untuk membedakan roh-roh diletakkan di depan karunia berbahasa lidah dan menterjemahkan bahasa lidah. Karena bila kau bisa membedakannya barulah kau tahu mana karunia yang benar dan mana karunia yang palsu. Karunia lidah bukan karunia yang paling penting, maka Paulus meletakkannya sebagai *the last gift but not the best gift*. Jika kita membalikkannya akan menjadi berbahaya, orang akan memperhatikan hal-hal yang bersifat fenomena lebih dari pada si Pemberi karunia itu sendiri. Alkitab tidak mengajarkan seperti itu. Roh Kudus dikirim oleh Allah Bapa dan Allah Anak kepada setiap orang yang percaya Kristus; itu sebabnya Roh Kudus juga disebut *Spirit of Christ*. Untuk apa Roh Kudus diberikan kepada kita?

1. Untuk memuliakan Kristus. Inilah kunci atau prinsip untuk menilai apakah Roh Kudus hadir di dalam suatu kebaktian; apakah Kristus dimuliakan di dalam kebaktian itu atau tidak. Jika di dalam satu kebaktian, satu: manusia yang ditinggikan, ditonjolkan, itu bukan pekerjaan Roh Kudus. Kedua, jika di dalam satu kebaktian, karunia atau Roh Kudus yang ditonjolkan, itu juga bukan pekerjaan Roh Kudus. Karena Roh Kudus tidak dikirim untuk memuliakan diriNya melainkan untuk memuliakan Kristus. Maka gereja, sekolah teologia, setiap orang percaya harus berpegang teguh pada prinsip ini: *Holy Spirit moves us, cleans us, shows us the way to God Father in Jesus Christ. Through Holy Spirit we come to Jesus Christ, through Jesus Christ we come to the Father*. Maka seorang yang mengabarkan Injil adalah orang yang langsung berkonfrontasi dengan kebudayaan yang berbeda, dengan konsep agama yang menentang kekristenan, jadi penginjilan tidak bisa dilaksanakan dengan metode psikologi, pedagogic melainkan harus dengan mental perang rohani yang membutuhkan urapan Roh Kudus untuk membawa manusia yang terbelenggu kembali kepada Allah. Bagaimana Roh Kudus membawa manusia kembali kepada Kristus? Dia memuliakan


Kristus, sampai manusia menyaksikan kemuliaanNya barulah dia mulai bisa beriman kepada Kristus. Mengapa Roh Kudus memuliakan Kristus bukan memuliakan Allah Bapa? Allah Bapa memiliki kemuliaan yang sempurna, kecuali bagi kaum ateis yang diizinkan Tuhan hidup di dalam kegelapan, pada umumnya manusia percaya adanya Allah Pencipta, hanya saja mereka tidak mengenal Dia. Sedangkan Kristus, banyak orang membenci, menolak, menentang Dia tanpa alasan, bahkan di tempat-tempat tertentu orang yang mengaku diri Kristenpun dianiaya. Mengapa Yesus yang melakukan kebajikan tertinggi di dalam sejarah: menyembuhkan orang sakit, mencelikkan mata orang buta, membangkitkan orang mati, mengajarkan moral yang tertinggi diperlakukan seperti itu? Hanya satu sebab: dosa membuat manusia lebih suka hidup di dalam dosa, tidak suka disuruh bertobat dan menerima Tuhan. Allah tidak mengizinkan Anak tunggalNya dipermalukan, diperlakukan dengan tidak adil, maka Dia mengirim Roh Kudus untuk memuliakan Yesus.

2. Untuk mencerahkan hati manusia, menyadarkan dirinya adalah orang berdosa dan bertobat. Roh Kudus mengurapi orang yang memberitakan Injil Kristus dengan setia, agar pemberitaannya membuah hasil. Seorang teolog dari Finlandia menuliskan di dalam bukunya: *The first experience of a sinner encounter with God is very bitterful*. Karena bertemu dengan Allah yang adalah Hakim seluruh dunia berarti segala dosanya terbongkar. Saat itu, hanya ada dua kemungkinan: marah dan memilih untuk tetap hidup di dalam dosa atau merendahkan diri, mengakui dosa-dosa dan minta pengampunanNya. Dosa yang diakui adalah dosa yang diampuni, dosa yang tidak diakui adalah dosa yang tidak akan diampuni. Mengaku dosa memang merupakan hal yang tidak mengenakkan, Roh Kudus datang akan mengakibatkan manusia menegur diri karena tiga hal: dosa, keadilan dan penghakiman (Yoh. 16), itulah yang membuat dia menyadari dirinya adalah orang yang berdosa, perlu bertobat. Itu yang terjadi di hari Pentakosta, murid-murid berkhotbah dengan berani, ada ribuan orang bertobat. Karena Roh Kudus bekerja di dalam hati para

pendengar, mereka menyadari bukan Yesus yang malu tapi dirinyalah yang malu.

3. Untuk memberikan kesucian pada manusia. Dengan apakah seorang manusia disucikan?
  - A. Dengan firman Tuhan. Karena firman Tuhan adalah firman yang kudus. Yesus berkata, *you are cleansed because of the word I spoken to you* (Yoh. 15). Petrus berkata, kamu sudah dibersihkan karena ketaatanmu terhadap kebenaran, yaitu firman yang diberitakan kepadamu... (I Ptr.) Kau telah membersihkan tubuhMu dari kerut dan segala penyakit melalui air dan firman (Ef. 5:26). *O Father, sanctify them with truth and Thy word is truth* (Yoh. 17:17). Dengan apakah anak remaja mempertahankan kelakuannya yang suci, kecuali menjalankan firmanMu (Mzm. 119). Mengapa bisa begitu? Ada bibit kesucian, ada prinsip dan kuasa kesucian yang terkandung di dalam firman Tuhan, sehingga waktu seorang mendengar atau membacanya, firman Tuhan akan menyentuh, menggugah, mengubah konsep hidupnya.
  - B. Dengan darah Kristus, bukan darah lembu atau domba. Darah Kristuslah satu-satunya sarana yang Tuhan pakai untuk menebus dosa manusia (Ibr. 9:4). PL merupakan ikatan janji setia antara Allah dengan orang Israel, yang ditandai dengan darah binatang. PB adalah ikatan janji antara Allah dengan gerejaNya yang ditandai dengan darah AnakNya sendiri. Perhatikan Yes. 1, Allah berfirman: Aku muak dengan darah persembahan yang kau curahkan di mezbah, muak dengan doamu, dengan hari-hari sucimu... Mengapa bisa begitu? Karena darah lembu dan domba memang tidak bisa mengampuni dosa manusia. Itu sebabnya Yesus datang ke dunia, mengalirkan darahNya bagi kita. KataNya: inilah perjanjian baru yang Kubangun atas darahKu untuk menebus dosamu.
  - C. Dengan Roh Kudus. Karena digerakkan oleh Roh barulah kita bisa menyebut Yesus sebagai Tuhan, menyebut Allah sebagai Bapa. Siapa yang dibersihkan? Orang yang beriman. Baca Kis. 15:6ff. Apakah orang kafir yang percaya Yesus harus disunat atau tidak? Orang Yahudi dan Paulus berdebat dengan sengit, tapi karena tidak mendapatkan jawaban,

maka mereka mengirim orang ke Yerusalem untuk bertanya kepada rasul yang paling senior, yang dianggap paling tinggi otoritasnya – Petrus. Baca ayat 7-9. Tuhan memberikan Roh Kudus untuk menyucikan mereka yang beriman juga menyucikan kita yang beriman. Siapakah yang dimaksud dengan kita? Rasul-rasul. Siapakah yang dimaksud dengan mereka? Orang kafir. Jadi, rasul-rasul orang Yahudi diberi Roh Kudus, orang kafir juga diberi Roh Kudus. Dari mana Petrus tahu hal itu? Di rumah Kornelius (Kis. 10), dia menyaksikan sendiri Roh Kudus juga diberikan kepada orang kafir, itu tandanya Allah tidak pilih kasih, itu sebabnya orang kafir yang percaya Kristus tidak perlu disunat. Inilah *discussion with conclusion and conclusion based on the word of God, on the revelation of God*. Gereja menjadi kuat, karena wahyu Tuhan, firman Tuhan dan cara Tuhan bekerja menjadi prinsip yang dipelajari.

4. Untuk memimpin kita masuk ke dalam kebenaran. Roh Kudus bukan hanya membersihkan kita dengan kebenaran, Dia juga memimpin kita masuk ke dalam kebenaran, agar pengertian kita terhadap kebenaran firman Tuhan semakin hari semakin berlimpah. Roh Kuduslah yang memimpin kita masuk ke dalam kebenaran-kebenaran. Gereja yang baik bukan hanya sungguh-sungguh bertobat tapi juga menyimpan firman Tuhan yang berlimpah dengan segala bijaksana. Bandingkan Ef. 5: 18-19 dan Kol. 3: 16, seorang yang dipenuhi sesuatu barulah bisa memuji Tuhan. Dipenuhi dengan apa? Efesus mengatakan, dipenuhi Roh Kudus. Kolose mengatakan, dipenuhi dengan firman Tuhan. Artinya, Roh Kudus tidak bisa dipisahkan dari firman Tuhan. Dengan apa Roh Kudus memenuhi seseorang? Dengan firman dan kebenaran Allah.
5. Untuk membuat kau berani memberitakan Injil. Kis. 1: 8. Tanpa Roh Kudus, gereja tidak bisa bersaksi, tanpa Roh Kudus kita tidak berani memberitakan Injil, tanpa Roh Kudus kita tidak mempunyai kuasa saat memberitakan Injil. 

## Keenuhan Berkat Bagi Setiap Orang Percaya

Ev. Dipl. Musik Billy Kristanto, M.C.S

**K**arl Barth, seorang teolog besar abad ke-20 pernah mengatakan bahwa abad ke-20 adalah abad yang akan banyak membicarakan tentang Roh Kudus. Memang, tampaknya Pribadi ketiga Allah Tritunggal ini kurang banyak dibicarakan dalam perkembangan sejarah dogma atau pengajaran iman Kristen. Namun ini adalah hal yang wajar dan dalam pengertian tertentu bahkan alkitabiah, karena Roh Kudus sendiri dikatakan bahwa “Ia tidak akan berkata-kata dari diriNya sendiri, ... Ia akan memuliakan Aku (Kristus)” [Yoh 16;13-14]. Dan justru di sinilah terletak kebesaran kemuliaan Roh Kudus, Ia tidak memuliakan diriNya sendiri, akan tetapi memuliakan Yesus Kristus. Sama seperti Yesus Kristus tidak memuliakan diriNya sendiri, melainkan memuliakan Allah Bapa yang di sorga, demikian pula Roh Kudus.

Roh Kudus memimpin seseorang kepada Yesus Kristus. Ini sekaligus menjadi ujian untuk membedakan apakah suatu karya sungguh merupakan karya Roh Kudus atau bukan. Keenuhan Roh Kudus selalu membawa manusia kepada pengenalan yang lebih dalam akan Yesus Kristus. Semakin seseorang hidup dipenuhi kuasa Roh Kudus, semakin ia menghidupi Kristus di dalam hatinya. Itulah isi keseluruhan hidup Kristen, yaitu hidup di mana Kristus berkarya di dalam dan melalui kita. Hidup Kristen bukanlah apa yang kita kerjakan bagi Tuhan, apa yang kita kontribusikan kepada kekristenan dan Gereja, melainkan *apa yang Tuhan kerjakan melalui kita*. Prinsip ini begitu penting karena banyak orang ‘bekerja’ bagi Tuhan tapi tidak sungguh-sungguh mengerjakan pekerjaanNya. Roh Kudus memimpin kita untuk mengerti dan meresponi, bahkan mempersilakan Kristus untuk sepenuhnya berkuasa dalam kehidupan kita.

Roh Kudus bukan hanya memimpin kita kepada pengenalan akan Yesus Kristus, Roh Kudus juga memimpin kita untuk mengenal diri sendiri. Ia

akan menginsafkan dunia akan dosa. Roh Kudus ini justru membawa kepada pengenalan bahwa kita semua adalah orang berdosa. Semakin kita dipenuhi Roh Kudus, semakin kita sadar akan kelemahan, kejahatan, dosa, keakuan kita yang seringkali terselubung. Pekerjaan Roh Kudus adalah melakukan mujizat yang terbesar yaitu membangkitkan orang yang mati di bawah kuasa dosa, orang yang tidak percaya menjadi seorang percaya. Tidak ada seorang pun yang sanggup percaya dari dirinya sendiri, jika hal itu tidak dikaruniakan oleh Tuhan kepadanya. Ketika Yesus selesai melakukan mujizat lima roti dan dua ikan yang sanggup mengenyangkan ribuan orang, banyak orang mau mengikut Dia. Akan tetapi, banyak juga yang kemudian meninggalkan Dia karena kecewa, sebab mereka tidak dapat mengerti pengajaran Tuhan Yesus yang menyatakan diriNya sendiri sebagai Roti Hidup. Mereka tadinya mau mengikut Yesus karena mujizat itu telah mengenyangkan perut mereka, menyelesaikan persoalan fisik yang saat itu mereka hadapi, akan tetapi Tuhan Yesus sesungguhnya ingin mendidik mereka ke dalam persoalan yang lebih dalam yaitu kebutuhan rohani mereka akan Roti Hidup. Di sini kita mempelajari bahwa pemenuhan kebutuhan fisik itu sesungguhnya hanya sarana saja untuk membawa seseorang ke dalam pengertian yang lebih dalam yaitu untuk mengerti mujizat yang terbesar (lebih besar daripada sekedar perubahan lima roti dan dua ikan) yaitu bahwa Yesus Kristus yang adalah Roti Hidup sanggup mengenyangkan kelaparan jiwa manusia, yaitu mereka yang percaya kepadaNya.

Kita memasuki masa Pentakosta, suatu peristiwa besar yang selalu dikenang oleh Gereja Tuhan segala tempat. Bagaimana kita mengenang peristiwa ini? Sebagian gereja mengajarkan bahwa kita harus menanti turunnya Roh Kudus, seperti para murid juga telah menanti pencurahanNya pada kurang lebih 2000 tahun yang lalu. Sementara sebagian gereja lain mengajarkan bahwa karena peristiwa itu terjadi hanya sekali dan selamanya, tidak dapat diulangi (sama dengan penyaliban Yesus Kristus yang hanya terjadi sekali untuk selamanya), maka kita orang Kristen tidak perlu berdoa, berpuasa untuk memperoleh Roh Kudus ini, toh sudah dicurahkan dan ketika kita percaya bukankah Roh Kudus juga sudah tinggal di dalam hati kita? Kedua pandangan ini sama-sama keliru. Yang pertama keliru karena konsep yang salah seolah

Roh Kudus perlu turun kembali, mengulangi peristiwa Pentakosta yang memang hanya terjadi sekali saja untuk selamanya. Namun yang kedua juga keliru, karena tidak mengerti dan tidak membedakan hidup sebagai orang percaya yang sudah ditinggali oleh Roh Kudus dengan *hidup di dalam kepenuhan Roh Kudus*.

Para teolog berbeda pendapat mengenai apa itu baptisan Roh Kudus, akan tetapi kalau toh kita tidak sanggup untuk mencerna perdebatan mengenai hal itu, satu hal tetap merupakan sebuah fakta yang sangat jelas: *tidak semua orang Kristen hidup dalam kepenuhan Roh Kudus*. Kepenuhan berkat sebagaimana terjadi dalam peristiwa Pentakosta ini, alangkah jarangnyanya terdapat dalam gereja-gereja. Kita memang tidak mungkin mengulangi kembali peristiwa bersejarah tersebut (karena yang disebut sejarah hanya boleh terjadi satu kali saja), namun ini sama sekali tidak berarti bahwa sebagai orang percaya kita tidak perlu lagi bergumul untuk mendapatkan kepenuhan berkat sebagaimana pernah Tuhan kerjakan pada masa yang lampau. Mari kita membaca kembali tulisan-tulisan tentang kebangunan rohani yang pernah terjadi. Di situ kita melihat ada pekerjaan Roh Kudus yang 'tidak biasa' dikerjakannya dalam gerejanya. Perhatikanlah reformasi, kebangunan rohani di Inggris melalui Whitefield dan Wesley, lalu Jonathan Edwards di bagian benua yang lain, Spener, Zinzendorf, Tholuck, Kohlbrügge di Jerman, Moody, Finney dan masih banyak sederetan nama yang dapat disambung. Semuanya menyatakan karya Roh Kudus yang dinyatakanNya secara khusus melalui orang-orang yang dikehendakiNya. Mereka adalah hamba-hamba Tuhan yang memiliki kepenuhan kuasa dari tempat tinggi. Adakah kita merindukan kepenuhan ini dalam kehidupan kita? Bukankah kita seringkali 'puas' (*self-satisfied*) dengan berkat yang sudah ada pada kita? Kita tidak menginginkan berkat yang lebih penuh lagi. Kita tidak memiliki *true spiritual appetite*.

Mari kita belajar untuk bergumul memperoleh kepenuhan berkat Pentakosta ini dalam hidup kita, sehingga pelayanan kita, bahkan seluruh hidup kita adalah hidup yang sepenuhnya merupakan karya dan pekerjaan Tuhan yang dinyatakanNya melalui kita. Lalu bagaimana kita dapat memperoleh kepenuhan ini?

Yang pertama, kita harus percaya bahwa Tuhan ingin agar kehidupan setiap orang percaya (termasuk saudara dan saya) dipenuhi oleh Roh

Kudus, memiliki kepenuhan Roh Kudus. Inilah jalan pertama, sama seperti halnya dengan keselamatan, kita dibenarkan hanya melalui iman dan percaya, maka kita juga harus belajar percaya bahwa Tuhan ingin dan sanggup memberikan kepenuhan Roh Kudus dalam hidup kita. Keinginan Tuhan untuk memenuhi kita dengan RohNya bahkan lebih besar daripada keinginan kita untuk mendapatkannya. Kita mendasarkan iman dan harapan kita pada kehendak Tuhan, bukan kehendak kita. Bagian Tuhan adalah memberikan kepenuhan berkatNya bagi kita, bagian kita adalah percaya dan bergumul untuk mendapatkannya. Ini bukanlah dua hal yang bertentangan, ini justru merupakan respon yang benar dalam menanggapi kehendak Tuhan. Karena Tuhan sungguh-sungguh berkenan untuk memberikan, maka saya menjalankan bagian yang harus saya kerjakan yaitu terus berharap dan memohon berkat tersebut. Hal ini sama halnya dengan keselamatan kita: bagian Tuhan adalah memberi kasih karunia kepada siapa yang dikehendakiNya, bagian kita adalah bertobat dan menerima Dia sebagai Tuhan dan Juruselamat. Kita tidak dapat mengatakan “Karena Tuhan toh sudah memilih, maka saya tidak perlu lagi bertobat (atau jika kita sudah percaya “tidak perlu lagi memberitakan Injil”).” Ini absurd, tidak masuk akal, irrasional, dan merupakan tanggapan atau respon yang keliru terhadap kehendak Tuhan. Demikian juga dengan kepenuhan berkat Roh Kudus: bagian Tuhan adalah berjanji dan memberi, bagian kita adalah bergumul untuk mendapatkan dengan hati yang penuh percaya.

Yang kedua, seperti dikatakan oleh missionaris Andrew Murray, kita harus mengejarnya seperti mengejar mutiara yang berharga. Sama seperti pedagang yang setelah menemukan mutiara tersebut, pergi menjual *seluruh miliknya* lalu membeli mutiara itu, kita juga harus rela membayar harga, dengan meninggalkan segala sesuatu yang Tuhan menuntut untuk memperoleh kepenuhan berkat tersebut. Mungkin di sini kita bertanya, “Wah, bagaimana kalau Tuhan kemudian menuntut sesuatu yang saya sepertinya tidak mungkin bisa melakukannya?” Pertama, kita harus kembali percaya bahwa kepenuhan Roh Kudus ini lebih berharga daripada semua hal yang lain yang dapat kita kecap dan nikmati selama menumpang di dunia yang fana ini dan kedua, Tuhan mengetahui takaran iman kita masing-masing, sehingga Dia tidak akan menuntut sesuatu yang melampaui batas takaran kita dan ketiga,

sekalipun di luar perkiraan dan pemikiran saya, Tuhan tetap berhak untuk meminta hal tersebut dari kita karena Dia adalah Tuhan (bandingkan Abraham yang di luar perkiraan akal sehatnya diminta untuk mempersembahkan, mengorbankan anaknya sendiri. Abraham belajar untuk taat dan kita melihat bagaimana pekerjaan Tuhan kemudian dinyatakan melalui hidupnya). Adakah yang lebih berharga daripada kepenuhan hidup Kristus yang sepenuhnya menguasai hidup kita? Jika tidak, mari kita belajar untuk mengejarnya melampaui segala sesuatu yang lain.

Yang ketiga, memperoleh kepenuhan dari Tuhan berarti menjadikan diri kita sendiri sebagai bejana yang dikosongkan. Dikosongkan dari segala keakuan kita, dikerat, dibentuk, bahkan ketika perlu mungkin dihancurkan agar dapat dibentuk kembali oleh Tuhan. Sayangnya, banyak orang Kristen yang ingin mendapatkan kepenuhan kuasa tapi tidak bersedia masuk dalam sekolah pembentukan Tuhan. Ini adalah hal yang kontradiksi dan tidak mungkin dikerjakan. Mempersilakan Kristus bertahta dan berkuasa sepenuhnya dalam diri kita berarti mengusir kekuasaan diri sendiri dengan segala tiraninya untuk turun dari tahta kehidupan kita. Alkitab menggunakan istilah “mati, disalibkan bersama Kristus” untuk hal ini. Secara status ini hanya terjadi sekali, namun dalam proses pengudusan hal ini terjadi seumur hidup kita. Mati bagi diri sendiri dan hidup bagi Kristus. Kita selalu membaca orang-orang yang paling diberkati Tuhan adalah mereka yang memiliki karakter yang agung (*great character*) dan bukannya potensi atau bakat besar. Banyak orang yang sangat berbakat akhirnya dilewati saja oleh Tuhan. Demikian juga kita baca dalam kehidupan pemimpin rohani seperti Musa dan Daud. Musa, dalam paruh usia 40 tahun berinisiatif untuk membebaskan bangsanya dari perbudakan bangsa Mesir. Dia sudah mempelajari ilmu yang dapat dipelajari di Mesir, dia sangat berbakat, dan dia pikir, dia sanggup untuk membebaskan bangsanya (dengan kemampuan yang sudah ada padanya). Namun akhirnya dia dipermalukan karena bangsanya sendiri menolak kepemimpinan Musa. Musa akhirnya melarikan diri ke padang gurun dan menggembalakan ternak selama sekitar 40 tahunan. Secara potensi dan bakat Musa sudah ‘memenuhi syarat’ pada paruhan usia ke-40, namun secara pembentukan karakter, Tuhan harus menunggu 40 tahun lagi untuk mempersiapkan pemimpin umatNya. Lalu Daud, bukankah dia yang terhebat di antara semua orang

Israel, karena tidak ada satupun yang berani dan sanggup untuk mengalahkan pahlawan raksasa yang bernama Goliat itu? Namun apa yang terjadi setelah itu? Langsung menjadi raja menggantikan Saul? Tidak, melainkan justru langsung dikejar-kejar dan hendak dibunuh dan dibinasakan oleh Saul. Daud harus melarikan diri dari satu gua ke gua yang lain (mirip Osama bin Laden tapi laen sama sekali :) bahkan dia harus tinggal di tanah orang kafir (bangsa Filistin) dan menetap di sana beberapa waktu lamanya. Mengapa tidak langsung menjadi raja? Karena Tuhan masih perlu membentuk karakter yang dikehendakiNya dalam diri Daud. Musa dan Daud, dua-duanya adalah pemimpin yang memiliki kuasa dari Tuhan, dan dua-duanya harus mengalami pengosongan diri hingga Tuhan dapat sungguh-sungguh memenuhi kehidupan mereka.

Yang terakhir, mari kita memohon kepenuhan berkat ini dalam ketekunan. "Berkat Tuhan hanya cukup untuk satu hari." Kalimat ini terdengar sangat merendahkan Tuhan bukan? Masakan hanya untuk satu hari! Namun, itu adalah caranya untuk mendidik kita belajar bergantung kepadaNya di dalam ketekunan. Di dalam Doa Bapa Kami dikatakan "Berikanlah kami *pada hari ini* makanan kami yang *secukupnya*." Cukup hanya untuk satu hari, bukan karena Dia tidak Mahakuasa, melainkan karena di dalam kemahatahuanNya Dia tahu bahwa kita bukanlah makhluk yang konsisten (baca: setia). Apa jadinya jika Tuhan memberikan berkat yang berlaku untuk satu tahun atau bahkan seumur hidup kita? Kita tidak akan merasa perlu untuk berdoa apa-apa lagi, karena toh berkat Tuhan berlaku untuk seumur hidup. Dalam jaman Musa, ketika orang-orang Israel mengembara di padang gurun, ada sebagian di antara mereka yang berpikir untuk menyimpan *manna* untuk beberapa hari, dengan harapan keesokan harinya mereka tidak perlu lagi untuk susah-payah mengumpulkannya kembali. Sekali doa berlaku untuk satu minggu! Nanti doa berikutnya, minggu depan. Apa yang terjadi? *Manna* itu busuk. Kehidupan Kristen yang tanpa ketekunan untuk terus diperbaharui oleh Tuhan adalah kehidupan yang 'membusuk'. Demikian juga ketika kita berharap untuk mendapat kepenuhan berkat dari Tuhan, kita mungkin tidak segera mendapatkannya, atau kita baru mendapat sebagian, jauh dari kepenuhan yang sesungguhnya, namun kita tidak boleh berhenti berharap,

kerinduan itu harus terus dinyatakan. Mereka yang bertekun dalam permohonan yang benar, Tuhan akan mendengarnya.

Dalam masa Pentakosta ini, mari kita memohon agar Tuhan memberikan kepada kita semua, kepenuhan berkat yang sama, seperti telah dicurahkanNya kepada para muridNya.

*Let the fire burn on in my heart, O Lord  
With a pure and cleansing flame, love from Calvary  
Power from Pentecost, zeal for Thy Holy Name,  
Let the fire burn on, let the fire burn on* 📖

## Doktrin Roh Kudus dan Kehidupan Orang Percaya

Pdt. Thomas Liem, S.Th (Liem Kok Han)

### I. Roh Kudus adalah pribadi Allah

Sebelum kita memulai membahas mengenai peran Roh Kudus dalam kehidupan kita, pertama-tama kita perlu mengetahui siapakah Roh Kudus itu, dan di manakah dalam Alkitab tercantum ayat-ayat yang menjelaskan tentang pribadi Roh Kudus.

- **Roh Kudus bukanlah sekedar kekuatan atau kuasa yang tidak berpribadi.**

Roh Kudus adalah pribadi ketiga dari Allah Tritunggal. Roh Kudus adalah suatu pribadi, dan Roh Kudus adalah Allah. Walaupun dalam bahasa Yunani kata "roh" bersifat netral, tetapi Perjanjian Baru menyebut Roh Kudus dengan kata "Ia/Dia" (he) dan tidak pernah "ini/itu" (it). Sebutan "ia/dia" biasanya diaplikasikan hanya kepada suatu pribadi (yang menggunakan kata ganti orang ketiga tunggal) dan bukan kepada sekedar suatu kekuatan atau kuasa. (Bandingkan dengan Yoh 14:16, 17, 15:26, 16:7-14.) Ini menunjukkan Roh Kudus adalah pribadi yang sejati.

- **Roh Kudus menyatakan sifat-sifat sebagai pribadi.**

Alkitab juga menyatakan bahwa Roh Kudus mempunyai sifat-sifat sebagai suatu pribadi yang utuh. Sifat-sifat yang dimiliki Roh Kudus yang menyatakan sebagai suatu pribadi antara lain:

1. Ia memiliki kecerdasan.  
Ia mengetahui dan menyelidiki segala sesuatu yang dari Allah (1 Kor 2:10-11). Ia memiliki pikiran (Rm 8:27). Dan Ia dapat mengajar (1 Kor 2:3).

2. Ia memiliki perasaan.  
Ia dapat berdukacita karena perbuatan-perbuatan dosa orang-orang percaya (Ef 4:4).
3. Ia memiliki kehendak.  
Ia menggunakan kehendakNya untuk membagi-bagikan karunia-karunia kepada orang-orang percaya (1 Kor 12:11). Dia juga membimbing kehidupan dan kegiatan orang-orang percaya (Kis 16:6-11, Rm 8:14-15).

Roh Kudus adalah pribadi yang sejati, karena Ia memiliki kecerdasan, perasaan dan kehendak.

- **Roh Kudus menyatakan perbuatan-perbuatan sebagai Pribadi.**

Roh Kudus sebagai pribadi yang sejati, maka Ia dapat juga melakukan perbuatan-perbuatan yang menyatakan diriNya sebagai pribadi yang hidup. Perbuatan-perbuatan tersebut antara lain: mengajar, mengingatkan, bersaksi, menginsafkan, memimpin, berkata, memerintah, berdoa, dan lain sebagainya. (Yoh 14:26, 15:26, 16:7-14, Kis 16:6-7, Rm 8:26.) Roh Kudus sebagai suatu pribadi dapat berhubungan dan berkomunikasi dengan pribadi-pribadi yang lain. Ia berhubungan dengan Allah Bapa, dengan Tuhan Yesus, dan dengan orang-orang percaya (Mat 28:19-20, Yoh 16:14, Kis 13:2, 15:28). Roh Kudus dapat melakukan perbuatan-perbuatan sebagai suatu pribadi dan dapat berhubungan dengan pribadi-pribadi yang lain, karena Ia adalah pribadi yang sejati.

- **Roh Kudus adalah pribadi ALLAH yang sejati.**

Sebagaimana kita telah mengetahui bahwa Roh Kudus memiliki sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang menyatakan bahwa Ia adalah pribadi yang sejati, maka Alkitab juga menyatakan bahwa Roh Kudus memiliki sifat-sifat dan perbuatan-perbuatan yang ada pada diri Allah. Karena itu jelas bahwa Roh Kudus adalah pribadi Allah yang sejati. Sifat-sifat Roh Kudus yang menyatakan bahwa Roh Kudus adalah Allah antara lain:

1. Ia mahatahu (Yes 40:13, 1 Kor 2:10-11)
2. Ia mahahadir (Mzm 139:7-10)

3. Ia mahakuasa (Ayb 33:4, Luk 1:35)

Perbuatan-perbuatan yang menyatakan bahwa Roh Kudus adalah Allah antara lain:

1. Ia berkuasa mencipta (Kej 1:2, Ay 33:4)
2. Ia berkuasa memberi hidup (Ayb 33:4, Yoh 6:63)
3. Ia berkuasa membangkitkan (Rm 8:11)

## II. Kehidupan Orang Percaya

Pemahaman yang benar mengenai Roh Kudus seharusnya mempunyai pengaruh yang besar dalam kehidupan orang percaya. Hal tersebut dapat kita saksikan melalui kehidupan orang-orang percaya pada gereja mula-mula. Berikut ini akan dibahas mengenai hal-hal yang dapat dilakukan orang-orang percaya terhadap pribadi Roh Kudus yang adalah Allah sendiri.


### 1. Mengabaikan atau menghormati (Kis 5:1-11)

Kehidupan orang percaya setiap saat dihadapkan pada dua sikap, yaitu mengabaikan atau menghormati Roh Kudus, yang adalah pribadi Allah sendiri, mahahadir, mahatahu dan mahakuasa. Alkitab memberi contoh dua orang yang mengabaikan Roh Kudus yaitu Ananias dan Safira. Petrus berkata kepada Ananias, "...engkau mendustai Roh Kudus... mendustai Allah..." (Kis 5:3-4) Ananias dan Safira telah menjadi "ateis praktis", karena walaupun mereka percaya akan keberadaan Allah, tetapi dalam kehidupan mereka mengabaikan keberadaan Allah atau menganggap Allah tidak ada. Dalam segala aspek kehidupan orang percaya harus setiap saat menyadari keberadaan Roh Kudus dan menghormati Roh Kudus yang tinggal di dalam orang percaya (1 Kor 3:16, 6:19, Ef 1:13-14).

### 2. Memadamkan/mendukakan atau menaati/menyenangkan Roh Kudus (1 Tes 5:17)

Roh Kudus tinggal di dalam setiap orang percaya, dan Ia selalu aktif menggerakkan dan membimbing kehidupan orang-orang

percaya untuk melakukan hal-hal yang sesuai dengan firman Tuhan (Rm 8:14). Orang percaya dapat memadamkan atau menaati pekerjaan Roh Kudus. Memadamkan pekerjaan Roh Kudus berarti kita lebih memilih hidup menuruti keinginan daging, yaitu perbuatan-perbuatan yang tidak sesuai dengan firman Tuhan. Menaati Roh Kudus berarti kita memilih hidup menuruti keinginan Roh Kudus, yaitu perbuatan-perbuatan yang sesuai firman Tuhan. Perbuatan yang memadamkan Roh Kudus mengakibatkan kita mendukakan Roh Kudus, sedangkan perbuatan yang menaati Roh Kudus mengakibatkan hidup kita menyenangkan Roh Kudus (Ef 4:30). Supaya kita senantiasa hidup sesuai firman Tuhan, maka setiap saat orang percaya perlu hidup dipenuhi Roh Kudus (Ef 5:18).

Dalam kehidupan orang percaya, kita perlu setiap saat menyadari keberadaan Roh Kudus dan menghormati Roh Kudus. Roh Kudus adalah pribadi Allah sendiri yang tinggal di dalam hidup kita. Kita harus senantiasa berusaha untuk menyenangkan Roh Kudus, dan setiap saat hidup dipenuhi Roh Kudus, supaya hidup kita menghasilkan buah Roh Kudus (Gal 5:22-23) dan memuliakan Allah Bapa dan Tuhan kita Yesus Kristus. 

**Resensi Buku**  
**Roh Kudus, Doa dan Kebangunan**  
**Pdt. Dr. Stephen Tong**

Judul asli : Roh Kudus, Doa dan Kebangunan  
 Pentranskrip : Pdt. Sutjipto Subeno, S. Th  
 Pengedit : Pdt. Robby Moningga, S. Th  
 Penerbit : LRII (Lembaga Reformed Injili Indonesia)  
 Jumlah halaman : 126 halaman  
 ISBN : 979-8307-37-2  
 Resensi oleh : Herawaty

**B**uku ini ditranskrip dari Seminar Pembinaan Iman Kristen tahun 1993. Pengakuan Iman Rasuli yang disusun oleh kedua belas Rasul ditetapkan menjadi standar kepercayaan bagi orang Kristen, iman kepada ketiga oknum Allah Tritunggal. Buku ini membahas lebih dalam oknum ke-3, Roh Kudus, yang kurang dibahas di sepanjang sejarah. Pengenalan akan Roh Kudus perlu juga dikaitkan dengan keunikan doa orang Kristen dan timbulnya kebangunan yang sejati.

Dunia kita menghadapi 2 macam ekstrim dalam doktrin Roh Kudus, yaitu: mereka yang sangat menyukai doktrin Roh Kudus, mementingkan Roh Kudus tanpa meneliti ajaran Alkitab dengan pengertian yang benar. Misalnya *Montanisme* beranggapan hanya mereka yang telah mengetahui Roh Kudus. Mereka bernubuat dan berkali-kali menyebutkan kapan Yesus akan datang kembali. Tidak heran jika ada orang Korea yang berani berkata bahwa pada tanggal 28 Oktober 1992 Tuhan Yesus akan datang. Ada juga yang merasa mendapat kuasa kebangkitan Tuhan, Roh Kudus memenuhi mereka hingga mereka berdansa-dansa, berteriak-teriak tidak sadarkan diri lalu berguling-guling di lantai, mulut mereka mengeluarkan ludah dan ada yang bisa mengapung hingga kepalanya menyentuh atap. Mereka menyebut ini sebagai gerakan Roh Kudus, kepenuhan Roh Kudus atau urapan Roh Kudus. Jikalau gejala demikian disebabkan oleh Roh Kudus, dimanakah

dasar Alkitabnya? Oleh karena itu, setiap orang Kristen perlu mengenal doktrin Roh Kudus secara cermat dengan mempelajari Kitab Suci dengan lebih sungguh. Setelah *Montanisme*, banyak orang beranggapan bahaya pembahasan Roh Kudus, maka timbullah ekstrim ke-2 yaitu ketakutan dan menolak berbicara tentang Roh Kudus, hingga mereka tidak mengerti hubungan orang yang sudah diselamatkan oleh Tuhan dengan Roh Kudus dan bagaimana mereka harus taat pada pimpinan Roh Kudus.

Beberapa hal berikut ini menunjukkan mengapa doktrin Roh Kudus sangatlah penting. Tiga karya besar Allah yang dikerjakan melalui oknum ke-3: *di dalam penciptaan*-Allah mencipta melalui Roh Kudus, *di dalam penebusan*- Allah memberikan hidup baru melalui Roh Kudus, *di dalam pewahyuan*- Allah menurunkan firman ke dunia melalui Roh Kudus. Roh Kudus juga memberi hidup dan melepaskan kita dari kuasa dosa dan maut (Rm 8:2). Selain itu hanya melalui Roh Kudus saja manusia bisa mengenal Allah dengan sungguh (2 Kor 2:10,11). Binatang tidak bisa mengerti manusia dengan benar karena tidak memiliki roh manusia. Begitu juga hubungan manusia dengan Tuhan Allah: tanpa melalui Roh Allah, tidak seorang pun bisa mengenal Allah. Hanya dengan kuasa dan urapan Roh Kudus pula orang Kristen dapat menjalani hidup rohani dan suci sesuai dengan kehendak Allah dan melakukan pengabaran Injil.

Kita akan mengenal Roh Kudus lebih lagi melalui nama-nama yang menunjukkan karakteristik yang unik dan yang menyatakan karya dari Roh Allah ini. *Roh Kudus adalah Roh Allah*, Roh yang berasal dari Allah, yang dimiliki Allah, kepunyaan Allah sendiri (band. Kej 1:2). *Roh Kudus adalah Roh Kekualan* (Ibr 9:14). Dia kekal adanya, tidak dibatasi waktu dan tempat. *Roh Kudus adalah Roh Kebajikan*, Roh yang suci dan bajik adanya, maka menghasilkan buah-buah yang baik, dan di atasnya kita mendirikan karakter dan etika moral kita. *Roh Kudus adalah Roh Kemuliaan*, Roh yang menyatakan aspek kemuliaan Allah bagi mereka yang dipermalukan, dianiaya dan ditindas. *Roh Kudus adalah Roh Kebenaran*, Roh Kudus dan kebenaran tidak bisa dipisahkan. Jika kita berkhotbah, berarti kita sedang menyatakan kebenaran, dan kebenaran itu dinyatakan dengan kuasa Roh Kudus. *Roh Kudus adalah Roh yang membangkitkan kesadaran*, Roh yang


menginsyafkan manusia. Selain itu ada juga beberapa nama-nama lain bagi Roh Kudus: Roh Strategi (Yes 11:2), Roh yang tak terbatas (Yoh 3:34), Roh Penghibur / *Parakletos* (Yoh 16), Roh Yesus, Roh Kristus (Rm 8:9).

Buku ini juga menjelaskan tentang penerimaan Roh Kudus yang salah. Manusia tidak bisa menghembuskan atau meniupkan Roh Kudus sambil berkata, “Kamu menerima Roh Kudus.” Roh Kudus datang dari Bapa dan dari Anak, bukan dari manusia. Bahasa Roh adalah karunia (1 Kor 12, 14), bukan tanda bahwa orang tersebut sudah dipenuhi Roh Kudus. Buku ini juga menjelaskan lebih lagi prinsip, tujuan dan arti berbahasa roh. Selain itu, janganlah kira digoncang dan ditipu oleh roh-roh palsu, ujilah! (1 Yoh 4:1). Didalam buku ini Pdt. Dr. Stephen Tong mengutip perkataan Agustinus, “Di dalam ajaranku, aku memaparkan firman kepadamu. Jika kau menemukan apa yang kuajarkan tidak sesuai dengan Alkitab, tinggalkanlah aku, tapi jangan tinggalkan Alkitab.”

Bagaimana penerimaan Roh Kudus yang benar? Roh Kudus diberikan kepada orang yang bertobat (Kis 2: 38-39), orang yang mengaku terhadap Kristus (Gal 3:14; Ef 1:13-14), orang yang taat pada pemberitaan Injil (Kis 5:32), orang yang memohon kepada Bapa. Mengapa ada orang-orang yang berdoa minta Roh Kudus tapi bukan Roh Kudus yang diperoleh? Apakah mereka sungguh-sungguh meminta Roh Kudus? Doa berarti menaklukkan diri kepada Allah, mengakui kedaulatan Allah. Banyak orang yang tidak mengerti prinsip doa, meminta ini dan itu dengan egois dan memperlak Allah. Marilah kita belajar permohonan yang benar seperti doa Kristus di Getsemani, “Bapa, bukan kehendakku yang jadi, tapi kehendak-Mu, ya Tuhan.”

Berikut ini adalah beberapa aspek kepenuhan Roh Kudus: takut akan Kristus (Ef 5:17-21), kasih (1 Kor 12-14), menjadi berkat. Ciri-ciri orang yang dipenuhi Roh Kudus adalah taat pada Roh, hidup kudus, menjunjung tinggi firman, memberitakan Injil, berani menjalankan kehendak Allah, dan menghasilkan buah Roh.

Tanpa gerakan Tuhan seseorang tidak mungkin bisa berdoa untuk kebangunan. Roh Kudus yang memberikan pengertian dan

menggerakkan kita untuk berdoa. Kebangunan adalah anugerah Tuhan. Bila berdoa dulu baru terjadi kebangunan. Apakah berarti kebangunan merupakan hasil doa kita? Tidak. Karena doa yang benar sudah merupakan permulaan dari kebangunan yang sesungguhnya. Artinya anugerah Tuhan selalu mendahului reaksi manusia. Kita perlu mengoreksi doa kita yang sering salah, egosentris, dan tidak sesuai dengan kehendak Allah. Bagaimana? Untuk itu Allah mengirim *Parakletos* (Penghibur) untuk memimpin kita ke dalam kebenaran, menolong dan mengajar kita berdoa. Roh Kuduslah yang memberi kekuatan dan dorongan kepada kita untuk berdoa. Doa berarti kita sadar bahwa kita hanyalah manusia yang memerlukan Allah, menaklukkan diri ke bawah kedaulatan Allah. Kebangunan gereja tidak bisa direncanakan oleh manusia, tetapi Tuhanlah yang mengerjakannya. Kita rindu melihat kebangunan gereja Tuhan, tapi kadang kita benci melihat bukan gereja kita yang dibangun. Di dalam Pengakuan Iman Rasuli kita baca, “Aku percaya kepada gereja yang kudus dan *am*.” Kalau Tuhan memulai kebangunan dari GKI, dari gereja Pentekosta, tidak ada salahnya. Darimanapun Tuhan mau memulainya, itu adalah kedaulatan Allah atas gerejanya. Kebangunan rohani yang sejati ditandai: *Kebangunan Doktrinal*, tegakkan kembali iman yang sejati, pengertian yang benar dan pengajaran yang tepat. *Kebangunan Etika*, Yakobus mengatakan, “Seperti tubuh tanpa roh adalah mati, demikian jugalah iman tanpa perbuatan-perbuatan adalah mati.” Maka orang Kristen perlu mengalami perubahan hidup yang sesuai dengan kehendak Allah. *Kebangunan Pelayanan*, kebangunan sejati adalah: gereja beriman, berkelakuan, semua orang rajin, rendah hati, tekun dan melayani dengan konsisten. Kebangunan ini juga membuat kita rindu mengabarkan Injil kepada setiap orang. *Kebangunan Kebudayaan*, kebangunan sejati juga meliputi kebangunan yang memuliakan Kristus, termasuk kebangunan dalam aspek kebudayaan. Hidup bertanggungjawab dan takut akan Tuhan di dalam pekerjaan kita. Kiranya Tuhan mengampuni kita dan membakar kita kembali dengan api sorgawi. 

## Biografi Wang Ming Tao

Sumber : [1] Arthur Reynold, Autobiographie Wang Ming-tao "Ein Stein wird geschliffen", CLV (Christliche Literatur-Verbreitung), ISBN 3-89397-323-0  
[2][http://home.hkstar.com/~alvinma/christian\\_share/wang.html](http://home.hkstar.com/~alvinma/christian_share/wang.html)  
Resensi oleh : Erna Chandrawati



Wang Ming Tao dilahirkan pada tanggal 25 Juli 1900, ia adalah anak kelima, semua saudara kandungnya telah meninggal dunia sewaktu ia lahir kecuali kakak perempuannya yang tertua. Pada waktu itu terjadi pembunuhan besar-besaran terhadap orang asing dan orang Kristen oleh Ratu Dowager di Peking. Wang Ming Tao dilahirkan dalam keadaan yang menyedihkan di tempat pelarian sebulan tiga hari setelah ayahnya bunuh diri karena takut dibunuh dengan cara yang kejam. Wang Ming Tao tidak mempunyai kesempatan bertemu ayahnya. Yang ia tahu: ayahnya bernama Wang Dzu Hou, sebagai seorang pemuda datang ke Peking dan bekerja di rumah sakit Tong Ren, dan yang akhirnya diangkat menjadi dokter di rumah sakit. Ibunya bernama Li Wun I, sebagai seorang janda, ia membesarkan kedua anaknya dengan penghasilan dari penyewaan kamar. Ia sangat menyayangi mereka dan selalu memberikan apa yang mereka inginkan. Wang Ming Tao tumbuh sebagai seorang anak yang lemah dan mudah terkena penyakit. Ia tumbuh dalam lingkungan yang kurang mendidik. Kehidupannya selama 14 tahun pertama secara singkat adalah kehidupan yang kacau, tidak bijaksana, tersesat, tanpa iman, tanpa tujuan, tanpa pengharapan dan tanpa jalan yang jelas. Dia tidak bisa menemukan jalan yang terang, juga tidak seseorang yang bisa memimpin dia.

Setelah berumur 14 tahun, melalui seorang kakak kelas di Internat, Wang Ming Tao mengenal Allah. Kakak kelas ini mengajarnya untuk berdoa, membaca Alkitab dan bersaat teduh setiap hari, bahkan ia tidak sungkan menegur jika Wang Ming Tao berada dalam jalan yang salah. Ia memberi sebuah buku dari H.L. Zia, dengan judul "Sebuah Pertolongan untuk Perkembangan Pribadi", yang menjadi suatu pertolongan yang sangat besar untuk Wang Ming Tao. Sejak saat itu terjadilah perubahan yang besar dalam hidup Wang Ming Tao dan pengertiannya, ia mulai menyadari arti dari hidup dan tanggung jawab sebagai manusia, ia mulai membenci semua dosa dan ketidak adilan. Sekarang ia adalah benar-benar seorang Kristen dan ia memutuskan untuk menjadi seorang Kristen yang baik.

Setahun lamanya mereka bersama-sama dan setelah itu mereka harus berpisah, karena kakak kelasnya ini telah lulus sekolah. Setelah itu pekerjaan Tuhan untuk Wang Ming Tao diberikan melalui orang-orang lain, yang bukan teman melainkan yang menjadi musuhnya dan yang tidak menyukai dia. Pengalaman ini benar-benar menyakitkan, tapi Tuhan memakai musuh-musuh ini untuk memimpin Wang Ming Tao ke jalan yang benar.

Pada musim gugur sewaktu Wang Ming Tao berumur 14 tahun, ia memutuskan untuk menjadi politikus, tapi awal tahun berikutnya, panggilannya untuk menjadi pengkhotbah menjadi lebih jelas. Menjadi politikus merupakan suatu penyanjungan dan menjadi pengkhotbah berarti merupakan suatu penghinaan. Itulah sebabnya Wang Ming Tao berusaha menolak untuk menjadi seorang pengkhotbah, dan bersikeras menjadi politikus. Tiga tahun lebih, dari umur 15 tahun sampai 18 tahun, Wang Ming Tao berjuang melawan Tuhan untuk masa depannya demi menjadi politikus, sampai akhirnya pada pertengahan bulan Maret 1918, ia menderita sakit, selama lebih dari sebulan, badannya menjadi lemah, pusing, dan dengan badan yang panas, ia harus tergeletak tidur di atas ranjang. Setelah itu keadaan tubuhnya mulai membaik, dan awal Mei ia sudah bisa mulai masuk sekolah, tapi tanggal 20 Mei ia sakit kembali, dan tanggal 23 Mei ia harus pulang ke rumah karena penyakitnya ini. Sampai penyakit ini mencapai puncaknya, Wang Ming Tao merasa sudah tidak ada harapan lagi untuk hidupnya, ia menjadi takut mati, kehilangan pengharapan dan menyesali diri, karena tidak taat pada panggilan Tuhan. Ia telah sampai pada satu titik di mana tidak ada

pilihan lain, selain meletakkan kembali pekerjaan yang diidamkannya. Ia menyadari, bahwa dirinya di hadapan Tuhan tidak ada apa-apanya. Wang Ming Tao berjanji kepada Tuhan untuk tidak lagi membangkang, jika Tuhan tidak mengambil hidupnya. Tuhan mendengar doanya dan memberikannya kesehatan.

Setelah lulus dari masa sekolah, Wang Ming Tao melanjutkan bekerja menjadi guru sekolah dasar dan sekolah menengah di Bao Ding. Dalam kesempatan ini selain mengajarkan pelajaran sekolah, ia juga mengajarkan tentang pengetahuan Alkitab kepada murid-muridnya, bagaimana berdoa kepada Tuhan dan bagaimana hidup menjadi seorang pria. Waktu itu Wang Ming Tao masih belum mengerti tentang keselamatan dan hidup kekal, tapi bukan berarti ia tidak mempercayainya. Melalui pekerjaannya sebagai guru ini, Wang Ming Tao mulai mengarahkan hatinya untuk pekerjaan Tuhan.

Wang Ming Tao mempunyai beberapa nama dan pada tahun 1920, ia merubah nama officialnya dari Yong Shung menjadi Ming Tao. "Ming" mempunyai arti memberi kesaksian, atau membenarkan, "Tao" artinya sebuah jalan, jalan dari kebenaran. Arti dibalik nama ini ialah: Kiranya Tuhan memakai aku dalam dunia yang gelap dan hancur ini, untuk memberi kesaksian tentang KebenaranNya.

Sekitar Desember 1920 Wang Ming Tao memutuskan untuk dibaptis selam di sebuah sungai, setelah membicarakan hal itu dengan direktor sekolah tempat dia bekerja, sang direktor tidak setuju dengan keputusannya dan meminta Wang Ming Tao untuk memikirkannya baik-baik, Setelah mengalami pergumulan berhari-hari, akhirnya Wang Ming Tao mengambil keputusan untuk tetap dibaptis meskipun ia harus dipecat dari pekerjaannya karena dibaptis. Tanggal 5 Januari 1921 sore, ia bersama guru Ju, dan keempat muridnya meninggalkan sekolah, keesokkan harinya mereka mencari sungai yang cocok untuk pembaptisan. Waktu itu musim dingin dan semua tanah tertutup oleh salju dan sungai-sungai tertutup dengan es, akhirnya mereka menemukan tempat di bawah sebuah jembatan, di sebelah pintu air, di mana air tetap mengalir dari pintu itu, di situlah Wang Ming Tao dengan seorang muridnya Shih Tien Min dibaptis oleh Tuan Ju. Setelah dibaptis,

mereka kembali ke tempat penginapan dan Tuan Ju yang ternyata adalah pengkhotbah dari aliran pantekosta mengajarkan mereka berdoa untuk meminta Roh Kudus, dan beberapa jam setelahnya semua murid-murid Wang Ming Tao berdoa memakai bahasa lidah, kecuali Wang Ming Tao sendiri yang tidak bisa. 4 hari setelah pembaptisan, sewaktu persekutuan, lidah Wang Ming Tao mulai mengeluarkan kata-kata yang tidak dimengerti, yang dianggap oleh Tuan Ju sebagai bahasa lidah dan tanda telah menerima Roh Kudus, tapi Wang Ming Tao sendiri tidak merasakan perubahan terjadi dalam hidupnya. Setelah itu 21 November, Wang Ming Tao menyadari bahwa ia menerima Roh Kudus bukan pada waktu ia mengeluarkan kata-kata yang tidak dimengertinya, tetapi sewaktu ia menyadari bahwa dirinya berdosa.

Setelah kembali ke rumah, kota tempat asalnya Peking, banyak yang tidak setuju karena keputusan Wang Ming Tao untuk dibaptis dan karenanya ia harus kehilangan pekerjaannya, padahal mereka sendiri menyandang nama Kristen. Dari sana Wang Ming Tao melihat dengan jelas dan mulai dapat membedakan mana Kristen yang asli dan yang palsu. Bahkan ibu dan kakak perempuannya tidak dapat mengerti dia. Kenalan-kenalannya menertawakan dan menghina dia. Tapi Wang Ming Tao sadar bahwa penganiayaan ini menuntun kembali iman dan ketaatannya terhadap Tuhan.

Karena dianggap sedikit tidak beres pikirannya, tanggal 16 Maret 1921 Wang Ming Tao diajak sepupunya untuk tinggal bersama dia dan istrinya di desa Da Yu dengan harapan untuk sembuh. Dalam kesempatan ini Wang Ming Tao mempelajari sendiri Alkitab dengan dua cara yaitu membaca semua kitab dari awal sampai akhir dan yang kedua mempelajari tema-tema tertentu yang penting. Dengan demikian ia mencapai kemajuan yang amat besar dalam mempelajari firman Tuhan. Temannya yang tidak percaya dengan isu-isu bahwa Wang Ming Tao tidak beres pikirannya mengirimkan surat dan mengundangnya untuk ke gereja. Dan dari sinilah ia memulai pelayanannya sebagai pengkhotbah. Di Peking Wang Ming Tao menggunakan kamarnya di rumah untuk penelaahan Alkitab, untuk pertemuan pertama mereka cuma bertiga, minggu depannya menjadi lima orang dan yang selanjutnya berkembang sampai 200 orang, dan yang akhirnya dilakukan juga di rumah-rumah

jemaat. Sayangnya Wang Ming Tao masih mempunyai pikiran yang salah, bahwa Tuhan akan memberikan hidup yang kekal itu bagi mereka yang tidak berbuat dosa, sampai tahun 1923 ia dimengertikan bahwa ia dibenarkan karena iman.

Panggilan Tuhan terhadap Wang Ming Tao untuk menjadi pengkhotbah semakin jelas ketika ia dalam pelayanannya sendiri melihat banyak kekorupsian di dalam gereja terjadi, banyak pendeta-pendeta yang bekerja hanya karena uang dan dengan ajaran yang tidak benar. Di tahun 1921-1924 Wang Ming Tao memakai waktunya di rumah untuk mempelajari Alkitab dan selain itu ia juga pergi melayani berkhotbah di berbagai tempat, tanpa memikirkan masa depan yang ia tahu saat itu adalah bahwa ia harus taat mengerjakan tugas dia. Yang menjadi motto dia waktu itu: Lukas 16:10, *“Barangsiapa setia dalam perkara-perkara kecil, ia setia juga dalam perkara-perkara besar. Dan barangsiapa tidak benar dalam perkara-perkara kecil, ia tidak benar juga dalam perkara-perkara besar.”*

Wang Ming Tao belajar teologi tanpa memasuki sekolah teologi seumur hidupnya, ajaran yang ia dapatkan adalah dari kebenaran Alkitab sendiri. Awal tahun 1927 ia memulai untuk menulis majalah Kristen Ling Shih Ji Kan (*“Makanan Rohani”*) yang terbit setiap 3 bulan sekali. Tidak hanya itu ia juga menulis artikel-artikel di majalah Ling Gwong Bao (*“Terang Rohani”*).


Wang Ming Tao menikah pada tanggal 8 Agustus 1928 dengan seorang gadis Hang Zhou yang takut akan Tuhan, putri Pendeta Liu yang bernama Liu Jing Wun, yang lahir pada tanggal 29 Maret 1909. Tapi sayangnya setelah mereka menikah ibu dan kakak perempuan Wang Ming Tao menganggap Wang Ming Tao tidak lagi menyayangi mereka, dan lebih menyayangi istrinya, sehingga sikap mereka kasar terhadap Liu Jing Wun dan Wang Ming Tao. Meskipun demikian Liu Jing Wun dan Wang Ming Tao tetap menghormati mereka. Wang Ming Tao juga berusaha memperlihatkan bahwa ia tidak berubah mengasihi ibu dan kakaknya setelah menikah. Liu Jing Wun adalah seorang yang berpendirian keras seperti Wang Ming Tao, di dalam kehidupan rumah tangga mereka tidak jarang mereka bertengkar tentang hal-hal kecil

(tentang hal-hal besar mereka selalu mempunyai pendirian yang sama). Hal ini mengasah mereka menjadi *“batu yang mulus”*, dan bagi Wang Ming Tao, istrinya adalah rekan kerja yang sempurna yang diberikan dari Tuhan.

Pada tahun 1937, melalui doa dan persembahan dari Wang Ming Tao serta jemaatnya, mereka membangun sebuah gedung gereja yang luasnya 12 x 21 m<sup>2</sup> dan diberi nama *“Christians’ Tabernacle”* (Tempat berkumpul orang Kristen). Dalam kehidupan sebagai gembala gereja, Wang Ming Tao menegakkan peraturan yang ketat seturut firman Tuhan dan ia memimpin jemaat kepada pengenalan yang benar tentang firman Tuhan. Yang menjadi kerinduannya adalah untuk membangun jemaat seturut kehendak Tuhan dan untuk menjadikan jemaatnya sebagai gereja teladan. Jemaatnya berkembang menjadi sekitar 500-600 orang.

Tahun 1936 tentara Jepang mulai menguasai China Utara. Tahun 1939 Wang Ming Tao dengan sadar akan sanksi yang didapat dan karena taat perintah Tuhan, ia menolak keputusan pemerintah Jepang untuk memasukkan slogan yang menghina Allah di dalam majalah *“Makanan Rohani”*, tahun 1942 ia juga menolak untuk menggabungkan gereja *“Christians’ Tabernacle”* dengan persatuan gereja *“panitia untuk memajukan kemajuan gereja Kristen di China Utara”* yang telah dipengaruhi oleh kuasa politik Jepang. Tapi Tuhan meloloskan dia dari sanksi yang mungkin didapat. Gereja serta majalah yang dikelola Wang Ming Tao tetap berjalan seperti biasa, sampai pada tahun 1955 ia ditangkap karena tidak mau bergabung dengan gereja pemerintah yang resmi *“gerakan Tiga Diri Reform”*, ia dianggap sebagai pemberotak dan dimasukkan penjara selama 15 tahun. Gereja *“Christians’ Tabernacle”* ditutup oleh pemerintah. Sebulan setelah pemenjaraan, Wang Ming Tao menjalani penyucian otak yang mendasar dan brutal, setelah itu ia menandatangani pernyataan bahwa ia bersalah. Dan pernyataannya itu dibacakan di depan umum. Setelah melalui depresi yang besar karena mengkhianati Tuhannya, Wang Ming Tao beserta istrinya menarik kembali pernyataannya di depan umum, dan menyatakan bahwa pernyataan yang ditandatangani itu bukan karena kemauannya. Setelah itu ia dipenjarakan seumur hidup. Istrinya dipenjarakan 20 tahun. 23 tahun setelah itu (Januar 1980) ia dilepaskan dari penjara karena sakit. Ia hampir berumur 80 tahun, dan meskipun badannya

lemah tapi keadaan rohaninya tetap kuat. Setelah itu terdengar kabar bahwa Wang Ming Tao dalam keadaan yang hampir buta melayani perkumpulan rumah tangga kecil di Shang Hai.

Pada tanggal 28 Juli 1991, tiga hari setelah ulang tahunnya yang ke 91, Wang Ming Tao dipanggil oleh Tuhannya di dalam kemuliaan kekal disusul beberapa bulan kemudian di tahun 1992 oleh istrinya, Liu Jing Wun. Kehidupannya yang tidak berkompromi, pengabdianya dan keteguhannya tinggal bagi kita sebagai tantangan di dalam kita menghadapi keadaan yang mengancam kekristenan dan untuk menunjukkan diri sebagai saksi Yesus Kristus dengan jelas. 

## Kolom Tanya Jawab

### Pdt. Tommy Elim, S.Th

**Tanya:** Di dalam segala teguran keras Tuhan Yesus terhadap manusia, seringkali Dia "menyakiti hati" manusia. Meskipun demikian Dia tidak berdosa dan perbuatan tersebut benar adanya. Bagaimana kita sebagai orang Kristen yang harus meneladani Kristus bila diperlukan mengkritik keras ("menyakiti hati") orang lain? Batas apa yang mesti kita perhatikan dalam menegur orang (saudara seiman / secara umum)? Mengingat kita tidak bisa mengetahui dengan pasti apakah sakit hati yang timbul bisa membangun atau tidak.

– Daniel S. Nugraha –


**Jawab:** Antara sakit hati yang mungkin timbul dengan teguran yang benar haruslah dipisahkan satu sama lain, meskipun keduanya memiliki hubungan yang erat. Sakit hati merupakan salah satu akibat yang timbul terhadap seseorang yang mendapatkan teguran. Natur setiap manusia adalah tidak senang jika ia ditegur, sebaliknya ia akan senang jika ia dihargai dan disanjung. Menyadari kondisi di atas, tidak berarti bahwa kita kemudian tidak memberikan teguran terhadap sesama. Teguran yang benar, yang sesuai dengan kebenaran firman Tuhan, adalah teguran yang mendidik kepada jalan kehidupan (Amsal 6:23) dan sebagai orang percaya ini merupakan salah satu panggilan kita (Kolose 3:16). Untuk jenis teguran seperti ini kita harus siap menerima kemungkinan resiko seseorang tersakiti. Namun upaya meminimalkan resiko ini harus dilakukan. Kita perlu berdoa meminta hikmat Tuhan dalam menegur rekan kita (Kol 3:16) dan harus melakukannya dengan benar, secara pribadi (Matius 18:15).

**Tanya:** Di Alkitab tertulis bahwa Kristus duduk di sebelah kanan Allah. Apa artinya?

– Daniel I. Cahyadi –

**Jawab:** Ketika Alkitab memaparkan step-step kehidupan Yesus maka ada tahapan kelahiran, hidup menderita, kematian, dikuburkan, turun ke

dunia orang mati, bangkit, naik ke surga, duduk di sebelah kanan Allah Bapa serta kedatangan kembali dengan penuh kemuliaan. Seluruh tahapan ini dapat dibagi dalam 2 bagian besar, yaitu tahapan kehinaan Kristus (mulai dari kelahiran sampai turun ke dunia orang mati) dan tahapan kemuliaan Kristus (mulai dari kebangkitan sampai kedatangan kembali). Maksud dari pembagian seperti ini adalah ada saat di mana Yesus merendahkan diriNya ketika datang ke dalam dunia ini, dan ada saat Bapa meninggikanNya agar dunia tahu bahwa Anak TunggalNya adalah Allah sejati yang penuh dengan kemuliaan.

Kalimat Kristus duduk di sebelah kanan Allah Bapa adalah kalimat yang memberikan penekanan akan kemuliaan Kristus. Dalam sebuah pemerintahan maka menjadi tangan kanan seorang raja atau presiden, identik dengan suatu kehormatan serta kuasa yang besar. Demikianlah Kristus memiliki kehormatan tertinggi serta kuasa untuk memerintah alam semesta. John Calvin mengatakan kalimat ini setara dengan Ia ditetapkan pada pemerintahan atas langit dan bumi, dan secara resmi dan sah diterima untuk memiliki tugas yang diberikan kepadaNya, dan bukan saja diakui untuk satu kali, tetapi terus berlangsung sampai Ia turun pada penghakiman.” 

## Retreat Pemuridan Reformed Injili VII

### 08.04.2004 - 12.04.2004

Retreat Pemuridan Reformed Injili VII bertemakan “The Mind of Christ” dengan pembicara Pdt. Yohanes Aurelius, S.Th dan Ev. Benyamin F. Intan. Retreat kali ini tidak melupakan adanya generasi muda yang juga rindu untuk belajar firman Tuhan, yaitu para remaja dan anak-anak, dimana retreat remaja bertemakan “Jesus, me and others” dan retreat anak-anak bertemakan “Jesus and me”. Tempat yang dipilih untuk berlangsungnya retreat ini adalah kota Ratzeburg, yang ke mana arah mata memandang dapat dilihat pepohonan dan danau. Tempat yang sangat baik untuk merenungkan firman Tuhan dan tempat menarik diri dari segala kesibukan dunia (seperti arti dari kata ‘retreat’ itu sendiri). Kesempatan retreat kali ini juga menyediakan forum diskusi per kelompok selain dari para peserta mendengarkan seminar dan KKR. Kesaksian ataupun masukan dari saudara seiman ini pun menjadi berkat-berkat yang membangun satu sama lainnya.

The Mind of Christ membawa kita untuk melihat hidup dan pelayanan Tuhan kita Yesus Kristus pada saat Dia ada di dunia ini, yang kemudian memotivasi kita untuk hidup jujur di hadapan Kristus, hidup yang semakin menyerupai Kristus dan membuang keinginan hidup nafsu duniawi kita yang telah rusak. Dengan iman pada Kristus percayalah kami bahwa tidak ada dari para peserta yang pulang dengan sia-sia. Bagaimana dengan saudara sendiri? Sampai bertemu lagi di Retreat Pemuridan Reformed Injili VIII di tahun mendatang.

Dengan ini kami melampirkan beberapa kesaksian beberapa saudara kita yang telah mengikuti Retreat Pemuridan Reformed VII :

*“Saya baru tiba 2 hari di Berlin kemudian mengikuti retreat kali ini. Kesan pertama saya tentang Reformed sendiri adalah seram, bahwa pujian-pujiannya amat menyeramkan tidak seperti lagu-lagunya Kharismatik yang selalu membawa perasaan. Saya memiliki latar*

*belakang Kharismatik dan kurang lebih 6 tahun saya telah percaya pada Tuhan. Tentang retreat yang saya ikuti kali ini, melaluinya saya banyak mendapatkan jawaban-jawaban atas pertanyaan-pertanyaan yang selama ini telah menjadi pergumulan saya. Baik itu melalui seminar ataupun KKR yang ada. Dan saya dapat melihat baiknya dari Reformed, yaitu kita juga memakai rasio dalam mengimani hidup sebagai Kristen tidak hanya memakai perasaan semata. Melalui begitu banyak pergumulan dalam hidup saya dan masalah yang harus dihadapi membuat saya semakin percaya pada pimpinanNya, yang tidak akan pernah terlambat Ia menjawab melainkan tepat pada waktuNya."*

–Yenny –

*"Firman yang paling berkesan buat saya adalah ketika Ev. Benyamin F. Intan membawakan tentang Tomas. Itu pertama kalinya saya mendengar ada hamba Tuhan yang tidak langsung membuang Tomas dengan keragu-raguannya, sama seperti tertulis di Alkitab Kristus tidak membuang Tomas. Kita sebagai orang Kristen boleh dengan jujur menyatakan keraguan kita. Memang berbahagialah orang yang tidak melihat namun percaya, tapi celakalah orang yang tidak melihat tapi pura-pura melihat karena ada orang-orang yang begitu menghina dan membuang orang yang "nekad" jujur menyatakan ketidakmampuan mereka untuk melihat. Selain renungan pagi tersebut tentu semua firman menjadi berkat, dan untuk lebih jelasnya para pembaca REIN bisa membeli CD khotbah di retreat =). Tapi satu hal yang mengesankan saya lagi adalah waktu kebersamaan dan persekutuan, terutama dengan anak-anak di luar Berlin yang jarang bisa ditemui."*

–Tirza –

*"Dalam kesempatan retreat kali ini, jujur saya sebagai panitia (apalagi seksi acara) sebenarnya "tidak berani" berharap banyak. Pertama, selama masa persiapan retreat ada 6 ujian yg menanti untuk ditundukkan. Dan rata-rata hasilnya: DOSA = HAMARTIA = Meleset dari sasaran; meskipun sebenarnya secara nilai absolut dapat dikatakan baik. Kedua, tuntutan pekerjaan yg begitu menyita waktu, tenaga, konsentrasi; untungnya sih tidak menyita uang :) Ketiga, persiapan acara retreat yang begitu rumit (orang Jawa bilang: "njelimet"); belum lagi bayangan tentang bagaimana sibuknya panitia pada saat Stichtag*

*(Hari-H) dan vor Ort (di TKP) nantinya. Alhasil, saya berangkat ke retreat dengan kondisi loyo dan kepayahan.*

*Puji Tuhan, Allah memberikan kekuatan dan penghiburan! Bukan secara langsung kepada saya, namun melalui saudara-saudara yang lain; mungkin anda salah satunya :) Jerih payah yang saya usahakan selama ini (yang tentunya sangat jauh dari sempurna) boleh menjadi berkat untuk saudara yang lain. Eittt ... saudara jangan salah mengerti, bukannya saya ingin mengatakan: "Jelek-jelek begini SAYA jadi berkat loh!"; tetapi sebaliknya: "Jelek-jelek begini TUHAN masih mau pakai saya untuk menjadi berkat bagi yang lain!" Bagi saya ini adalah suka cita besar: bisa ikut ambil bagian dalam pekerjaan Tuhan. Saya percaya, prinsip yang sama juga berlaku bagi saudara: bukan karena kita layak, namun hanya karena anugerahNya :)*

*Kesaksian saudara-saudara lain tentang bagaimana mereka bergaul dengan Tuhan di dalam hidup mereka: kadang-kadang begitu mesra dan intim, kadang-kadang seperti musuh dan tidak bertegur sapa, kadang-kadang bersungut-sungut menuntut dan mempertanyakan janji Tuhan, kadang-kadang merasa begitu malu karena dosa dan segan untuk datang ke hadirat Tuhan; sempat menggetarkan hati saya. Di dalam dinamika kehidupan mereka selalu ada satu benang merah yang tak pernah putus: Gott lässt uns nie los! Tuhan tidak akan pernah melepaskan kita! Artinya, apapun yang terjadi: dosa, kesedihan, keputus-asaan, kekecewaan, sikap apatis, bahkan maut tidak akan pernah bisa memisahkan kita dari kasih Kristus! Luar biasa! Ini adalah penghiburan dan kekuatan yang didasarkan di atas janjiNya sendiri (Yoh 10:28-29). Melalui penuturan mereka saya dapat merasakan karya Allah begitu nyata, bagaimana Allah yang hidup menuntun jalan anak-anakNya! Itulah semua yang makin mengukuhkan hidup saya di dalam Tuhan untuk memenuhi panggilanNya. Saya percaya, pemeliharaan Tuhan atas hidup saya tidak akan pernah gagal. Saya tidak bertumbuh sendiri, namun ada saudara-saudara seiman, yang kadang-kadang tanpa mereka sadari- sudah membangun saya. Maukah saudara menjadi dan mengalami berkat berkelimpahan? Retreat tahun depan sudah menunggu :)"*

– Daniel S. Nugraha –

## SEPUTAR MR II BERLIN

Kami bersyukur kepada Tuhan atas penyertaanNya selama 5 tahun, dimana dengan sesadar-sadarnya kami mengakui kebesaran Tuhan yang memelihara MR II Berlin. Oleh karena hikmat dan kebijaksanaanNya semata sajalah maka MR II Berlin masih dapat berdiri sampai sekarang. Kami berterimakasih atas kunjungan Pdt. Sutjipto Subeno, S.Th pada bulan Maret, yang menyediakan waktu dan hati untuk melayani di MR II Berlin. Dan pada bulan April, kami mendapatkan kesempatan kunjungan dua hamba Tuhan yaitu Pdt. Yohanes Aurelius, S.Th dan Ev. Benyamin F. Intan beserta istri. Pada kesempatan tersebut kedua hamba Tuhan ini melayani sebagai pembicara di Retreat Pemuridan Reformed Injili VII. Kemudian mereka juga memimpin serangkaian acara MR II Berlin seperti seminar, KKR dan kebaktian syukur 5 tahun berdirinya MR II Berlin hari ini.

SOLI DEO GLORIA

MR II-Berlin, 2004 

Berikut ini adalah ungkapan kebahagiaan kami dalam menghadapi Ulang Tahun MR II Berlin yang ke-5 :

*„Herzlichen Glückwunsch zum 5. Geburtstag. Semoga MR II Berlin boleh semakin dipakai oleh DIA untuk menjadi garam dan terang di kota Berlin.“*

**– Alvin & Voni - Hamburg –**

*„Herzlichen Glückwunsch zum 5. Geburtstag. Alles Gute und viel Glück. Gib immer das Beste für Gott, was du machen kannst, MR II Berlin.“*

**– Christian A. H. - Berlin –**

*„Selamat Ulang Tahun MR II Berlin yang ke-5. Milikilah pengaruh mayoritas meskipun dikau masih minoritas! Soli Deo Gloria!“*

**– Daniel S. Nugraha - Berlin –**

*„5 years... so many is done but yet so many more to do, so... let's do it together...“*

**– Erwin - Berlin –**

*„Akupun tidak berhenti mengucapkan syukur karena kamu. Dan aku selalu mengingat kamu dalam doaku.“ (Efesus 1:16)*

*„Selamat ulang tahun yang ke-5 buat MR II Berlin.“*

**– Grace, Jocelin & Sonja - Hamburg –**

*„Buat MR II Berlin, selamat ulang tahun yang ke-5, keep the spirit up!“*

**– Hanny - Berlin –**

*„I wish MR II Berlin and also REIN a very happy birthday. Kiranya MR II Berlin dan REIN dapat terus menjadi saluran berkat, terutama bagi orang-orang Indonesia yang berada di Jerman. Biarlah kita dapat melayani Tuhan di dalam takut akan Dia. Go MR II Berlin... Go REIN...!“*

**– Herawaty - Berlin –**

*„Selamat ulang tahun yang ke-5. Hore! Kapan makan-makannya?“*

**– Hidayat - Berlin –**

*„Selamat ulang tahun ke-5 MR II Berlin. Semoga MR II Berlin memancarkan kebenaran firman Tuhan di Jerman, sekaligus menghayati compassion yang ditunjukkan Tuhan melampaui setiap batas denominasi. (Selamat ulang tahun ke-3 juga untuk REIN)“*

**– Ihan Martoyo - Karlsruhe –**

„Tak disangka usiamu sudah 5 tahun, serasa baru kemaren saja kamu berdiri. Imanku pun semakin bertumbuh seiring dengan usiamu yang bertumbuh. Doaku bahwa engkau tetap di dalam Dia. Dan aku yakin engkau telah dan akan membawa banyak berkat selain engkau, juga bagi saudara-saudariku dalam Kristus. Selamat ulang tahun kuucapkan MR II Berlin.“

– **Ivonne Tjitra - Berlin** –

„Selamat ulang tahun yang ke-5 MR II Berlin. Kalian telah menjadi berkat bukan hanya untuk orang-orang di Berlin, tetapi juga di seluruh Jerman.“

– **Mahalia Ahimsa - Bonn** –

„Selamat ulang tahun ke-5 buat MR II Berlin, kiranya Tuhan terus memberkati pelayanan kalian dan kiranya nama Tuhan semakin dimuliakan melalui keberadaan kalian.“

– **Paulus & Ann – Integrität, München** –

## Mimbar Reformed Injili Indonesia Berlin Gereja Reformed Injili Indonesia

Persekutuan Doa Penginjilan : Minggu, 15:15

Kebaktian Umum : Minggu, 16:00

Kebaktian Anak-anak : Minggu, 16:00

Pemahaman Alkitab : Sabtu, 16:00

Bertempat di : Ev.Kirchengemeinde Martin-Luther  
Fuldastr. 50-51  
U7, U-Bhf. Rathaus Neukölln  
12045 Berlin

Persekutuan Wilayah : setiap Jumat ke-2 dan ke-4, Pk.19:30.

Untuk keterangan tempat lebih lanjut harap menghubungi Sekretariat.

Sekretariat MR II Berlin : Fuldastr. 16

c/o Cahyadi

12045 Berlin

Tel. (+49)30-68081042 / (+49)179-1458691

<http://www.grii.de>

email: [MR II-Berlin@gmx.de](mailto:MR II-Berlin@gmx.de)